

Sosialisasi Anti Bullying Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Sidomulyo Kec. Jabung Kab. Malang

Fayrus Abadi Slamet¹, Diah Retno Ningsih², Zizi Nurhikmah³

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹fayrus@iaiskjmalang.ac.id, ²diahningsih@iaiskjmalang.ac.id,

³zizi.nurhikmah@iaiskjmalang.ac.id

Abstrak. Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan mental dan sosial anak didik, termasuk di lingkungan pesantren. Penelitian ini membahas kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Sidomulyo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang bahaya bullying, mendorong perubahan sikap, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi, yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying di kalangan santri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri mengenai definisi dan dampak bullying, serta terbentuknya kesadaran untuk bertindak proaktif dalam mencegah perilaku negatif ini. Para santri juga mulai memanfaatkan saluran pelaporan yang disediakan oleh pesantren, menunjukkan keberhasilan sosialisasi dalam menciptakan ruang yang aman untuk melaporkan tindakan bullying. Kesimpulannya, kegiatan sosialisasi ini berhasil menciptakan perubahan positif dalam sikap santri terhadap bullying dan mendorong kolaborasi antara santri dan pengurus pesantren untuk menjaga lingkungan yang aman. Sosialisasi anti-bullying ini diharapkan menjadi program rutin yang berkelanjutan agar dapat membangun budaya pesantren yang mendukung dan bebas bullying dalam jangka panjang.

Kata kunci : Bullying, Sosialisasi, Pesantren, Kesadaran Santri, Pencegahan

Abstract. Bullying is a serious social issue that impacts the mental and social development of students, including those in Islamic boarding schools (pesantren). This study discusses an anti-bullying socialization activity held at Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Sidomulyo Village, Jabung District, Malang Regency. The purpose of this socialization is to raise awareness and understanding among students regarding the dangers of bullying, promote changes in attitudes, and create a safe and conducive learning environment. The implementation methods include lectures, group discussions, and simulations, designed to internalize anti-bullying values among the students. The results of the activity show an increased understanding among students about the definition and impacts of bullying, as well as the formation of awareness to proactively prevent negative behavior. Students have also begun utilizing the reporting channels provided by the pesantren, demonstrating the success of the socialization in creating a safe space for reporting bullying incidents. In conclusion, this socialization activity has successfully fostered positive changes in students' attitudes toward bullying and encouraged collaboration between students and pesantren administrators to

maintain a safe environment. This anti-bullying socialization is expected to become a continuous program to build a supportive and bullying-free culture in pesantren over the long term.

Keywords: *Bullying, Socialization, Islamic Boarding School, Student Awareness, Prevention*

PENDAHULUAN

Bullying menjadi fenomena sosial yang marak terjadi di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk pesantren. Berbagai studi menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak negatif yang serius bagi perkembangan mental dan sosial anak didik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, seyogyanya menjadi tempat yang bebas dari bullying. Namun, pada kenyataannya, banyak pesantren yang masih menghadapi permasalahan tersebut.¹ Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menangani isu bullying di lingkungan pesantren.

Tindakan bullying melibatkan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang terhadap individu atau kelompok yang dianggap lemah. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk seperti fisik, verbal, maupun psikologis. Di lingkungan pesantren, santri yang berasal dari berbagai latar belakang cenderung mengalami penyesuaian sosial yang tidak mudah, yang seringkali menjadi pemicu terjadinya bullying. Para pelaku bullying biasanya memanfaatkan hierarki usia atau posisi senioritas untuk melakukan tindakan intimidasi. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi agar perilaku negatif ini dapat diminimalisir.²

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran para santri tentang dampak buruk dari bullying. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai definisi, bentuk, dan akibat dari tindakan bullying.³ Melalui sosialisasi, diharapkan para santri memahami konsekuensi hukum dan moral dari tindakan bullying. Para pengajar dan pembina pesantren juga diharapkan ikut aktif dalam sosialisasi ini.⁴ Dengan demikian, mereka dapat lebih sigap dalam mencegah dan menangani kasus bullying.

¹ Rian Santoso and Dewi Yuliana, "Studi Kasus Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dan Dampaknya Terhadap Kejiwaan," *urnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 10, no. 1 (2021): 42–55.

² Muhammad Nurcholis, *Psikologi Santri: Memahami Perilaku Dan Pembentukan Karakter Di Pesantren* (Jakarta: PT Elev Media Komputindo, 2020).

³ Fayrus Abadi Slamet and Arifin, "Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Islam Pakisaji Kab. Malang," *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 74–84.

⁴ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 2022).

Pesantren Mambaul Ulum di Desa Sidomulyo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, menjadi salah satu contoh pesantren yang aktif melakukan upaya anti-bullying. Pesantren ini menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi santrinya. Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren ini telah mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menekan angka bullying di kalangan santri. Sosialisasi anti-bullying yang diadakan di Mambaul Ulum merupakan langkah preventif yang penting. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan kepada seluruh santri.

Program sosialisasi anti-bullying di Pesantren Mambaul Ulum melibatkan berbagai metode yang efektif. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui ceramah interaktif yang memungkinkan santri berpartisipasi aktif. Selain ceramah, diadakan pula diskusi kelompok untuk mengidentifikasi kasus bullying serta cara mengatasinya. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan santri untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadi mereka.⁵ Hal ini diharapkan dapat memperkuat empati dan rasa persaudaraan di antara para santri.

Dukungan dari pihak pesantren sangat penting dalam keberhasilan sosialisasi anti-bullying ini. Para guru, pengasuh, dan pengurus pesantren berperan aktif dalam memberikan contoh yang baik. Selain itu, pengurus pesantren juga memastikan bahwa ada sistem yang memadai untuk melaporkan kasus bullying. Dengan adanya sistem ini, santri yang mengalami atau menyaksikan bullying dapat melaporkannya dengan aman. Sistem ini diharapkan mampu menjadi solusi jangka panjang dalam menciptakan pesantren yang bebas dari bullying.⁶

Hasil dari sosialisasi ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi para santri. Santri yang merasa aman dan dihargai cenderung lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka juga lebih mampu berkembang secara mental dan sosial tanpa tekanan atau intimidasi. Dalam jangka panjang, sosialisasi anti-bullying ini diharapkan dapat membentuk generasi santri yang memiliki karakter yang kuat dan menghargai sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk membina santri agar menjadi individu yang berakhlak baik.

Kesimpulannya, sosialisasi anti-bullying di pesantren merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Kegiatan ini memberikan edukasi bagi santri

⁵ Hasan Rahmatullah and Azizah Nurbaiti, "Pengaruh Sosialisasi Anti-Bullying Terhadap Sikap Santri Di Pondok Pesantren," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 96–108.

⁶ M Ulyaul Umam, "Pengaruh Kualitas Hubungan Guru-Murid Terhadap Bullying Di Pesantren Dengan Kompetensi Sosial-Emosional Sebagai Mediator" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

tentang pentingnya saling menghargai dan bahaya bullying. Selain itu, sosialisasi ini juga menjadi sarana yang efektif bagi pihak pesantren untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Dengan adanya sosialisasi ini, pesantren diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi seluruh santri.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di Pondok Pesantren Mambaul Ulum dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terencana. Pertama-tama, dilakukan identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah bullying di kalangan santri melalui observasi dan wawancara dengan beberapa pengasuh pesantren. Tahapan ini bertujuan untuk memahami kondisi aktual serta pola interaksi sosial di antara para santri yang berpotensi memicu tindakan bullying. Setelah tahap identifikasi, dilakukan perencanaan materi sosialisasi yang mencakup pengertian, jenis-jenis, dampak, serta cara pencegahan dan penanganan bullying.⁷

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui beberapa metode, antara lain ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi.⁸ Ceramah disampaikan oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan atau psikologi, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bullying. Selanjutnya, diadakan diskusi kelompok yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman dan pengalaman pribadi para santri terkait bullying. Diskusi ini dirancang untuk membuka ruang dialog yang bebas dan jujur, sehingga santri merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pandangannya.⁹

Selain itu, simulasi juga dilakukan untuk memperagakan situasi nyata yang mungkin terjadi dalam kasus bullying. Dalam simulasi ini, santri diajak untuk bermain peran sebagai pelaku, korban, maupun saksi bullying. Metode simulasi ini efektif untuk meningkatkan empati santri terhadap sesama serta memberikan pemahaman langsung mengenai dampak emosional dari tindakan bullying. Simulasi ini juga diiringi dengan sesi refleksi di mana santri diajak untuk merenungkan perasaan mereka selama simulasi berlangsung.¹⁰ Dengan demikian, mereka diharapkan dapat lebih memahami peran mereka dalam mencegah bullying.

⁷ Ahmad Fadli and Dini Rahmawati, "Analisis Perilaku Bullying Di Lingkungan Pesantren Dan Faktor Penyebabnya," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 33–46.

⁸ Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*.

⁹ Peter K. Smith, Jessica Blaya, and Donna Cross, "School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization," *Aggression and Violent Behavior* 24, no. 4 (2020): 250–258.

¹⁰ Dagmar Strohmeier and Nina Lester, "A Longitudinal Study of School Bullying: The Impact of Intervention Programs in Europe and the United States," *International Journal of Behavioral Development* 47, no. 2 (2023): 130–145.

Tahapan terakhir dalam metode pelaksanaan ini adalah evaluasi untuk mengukur efektivitas sosialisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner singkat yang diisi oleh santri guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah mengikuti sosialisasi. Selain itu, pengasuh pesantren juga diajak berdiskusi untuk memberikan masukan terkait efektivitas program. Hasil evaluasi ini akan menjadi acuan bagi perbaikan program di masa mendatang, dengan harapan pesantren dapat terus menciptakan lingkungan yang bebas bullying.¹¹

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di Pondok Pesantren Mambaul Ulum menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan santri mengenai dampak negatif bullying. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner yang diisi setelah kegiatan, sebagian besar santri menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa itu bullying dan mengapa perilaku tersebut harus dihindari. Mereka juga mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan yang aman dan saling menghargai di dalam pesantren. Fakta ini menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan dampak positif dalam menciptakan kesadaran tentang pentingnya menghentikan praktik bullying.¹²



Gambar 1 Pelaksanaan Sosialisasi Oleh Konselor

Selama diskusi kelompok, beberapa santri mengungkapkan pengalaman mereka terkait tindakan bullying yang pernah terjadi di lingkungan pesantren. Para santri yang sebelumnya ragu-ragu untuk berbicara menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi. Diskusi kelompok ini menjadi wadah bagi santri untuk saling mendukung

¹¹ Santoso and Yuliana, "Studi Kasus Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dan Dampaknya Terhadap Kejiwaan."

¹² Henry Gaffney, Anna Farrington, and Maria Ttofi, "Predictors of Bullying and Victimization in Schools: A Meta-Analytic Review," *Review of Educational Research* 93, no. 1 (2022): 89–115.

dan membangun rasa solidaritas. Pengalaman berbagi ini tidak hanya meningkatkan empati di antara santri tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka, sehingga mereka lebih peduli terhadap kesejahteraan satu sama lain. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan diskusi sebagai metode untuk menggali pemahaman secara mendalam.

Metode simulasi yang diterapkan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman santri mengenai dampak emosional bullying. Selama simulasi, beberapa santri merasakan langsung perasaan sebagai korban bullying, yang menimbulkan refleksi mendalam di antara mereka. Para santri yang berperan sebagai pelaku dalam simulasi mengakui bahwa mereka merasakan ketidaknyamanan, yang menunjukkan bahwa mereka mulai menginternalisasi dampak negatif dari tindakan intimidasi tersebut. Sesi refleksi setelah simulasi membantu santri untuk menyadari peran mereka dalam mencegah terjadinya bullying di pesantren. Dengan cara ini, simulasi efektif dalam membangun empati dan

kesadaran kolektif di antara santri.

Selain pemahaman dan empati, kegiatan sosialisasi ini juga memunculkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi di kalangan santri terhadap lingkungan sosial mereka. Beberapa santri mulai berinisiatif untuk menjadi "teman anti-bullying" yang siap membantu dan mendukung teman-teman mereka yang mengalami permasalahan serupa. Kesadaran ini didukung oleh pihak pesantren dengan menyediakan saluran pelaporan yang dapat digunakan santri untuk melaporkan kejadian bullying tanpa rasa takut. Adanya dukungan dari pesantren ini mendorong santri untuk lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.¹³



Gambar 2 Penjelasan Santri Mengenai Jawaban Kuisisioner

¹³ Dina Arvi Arina Zulva, Imam Yahya, and Ahmad Rofiq, "Pesantren Based on Child-Friendly: Countering the Bullying Cases in Pesantren," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 115–128.

Secara keseluruhan, sosialisasi anti-bullying di Pondok Pesantren Mambaul Ulum berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan santri. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penurunan kasus bullying, tetapi juga membantu membentuk karakter santri yang lebih peduli dan bertanggung jawab. Dengan hasil yang positif ini, pesantren berencana untuk mengadakan sosialisasi secara berkala dan memperkuat sistem dukungan bagi santri. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang bebas dari bullying dalam jangka panjang.

Pengamatan setelah sosialisasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sikap dan interaksi santri sehari-hari. Para santri yang mengikuti kegiatan terlihat lebih memperhatikan cara berinteraksi dan berbicara dengan teman-temannya. Mereka mulai menghindari perkataan yang bernada mengejek atau merendahkan, dan lebih banyak menggunakan bahasa yang mendukung dan menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying tidak hanya mengubah pemahaman mereka tentang dampak buruk bullying, tetapi juga mempengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi. Perubahan sikap ini memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil menciptakan atmosfer positif di kalangan santri.



Gambar 3
Pembacaan Santri Atas Kuisisioner

Selain perubahan perilaku, sosialisasi ini juga memberikan pemahaman bagi santri tentang peran penting mereka sebagai saksi dalam mencegah bullying.¹⁴ Dalam diskusi kelompok, santri yang sebelumnya enggan untuk bertindak ketika melihat kasus bullying menjadi lebih sadar bahwa mereka memiliki peran dalam menghentikan perilaku negatif tersebut. Mereka memahami bahwa mendiamkan tindakan bullying sama artinya dengan membiarkannya

¹⁴ Diah Retno Ningsih and Fayrus Abadi Slamet, "Sosialisasi Orangtua Sebagai Pembentuk Karakter Anak," *Khidmatuna: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 132–143.

terjadi. Kesadaran ini menjadi langkah awal bagi santri untuk lebih berani dalam mengambil tindakan, baik dengan melaporkan kasus atau memberikan dukungan kepada korban. Sikap proaktif ini menjadi salah satu keberhasilan penting dari sosialisasi.

Evaluasi pasca kegiatan juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman santri mengenai saluran pelaporan kasus bullying yang disediakan oleh pihak pesantren. Banyak santri yang sebelumnya tidak mengetahui atau ragu menggunakan saluran pelaporan, kini merasa lebih percaya diri untuk melapor jika mereka menyaksikan atau mengalami bullying. Informasi yang jelas tentang prosedur pelaporan telah memberikan rasa aman bagi santri untuk melaporkan tanpa khawatir akan ada dampak negatif. Kesadaran tentang mekanisme pelaporan ini penting dalam membentuk sistem pencegahan bullying yang efektif di pesantren.



Gambar 4
Pertanggung Jawaban Santriwati atas Kuiner

Selama sesi refleksi akhir, para santri juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan mereka terkait sosialisasi yang diadakan. Banyak dari mereka yang merasa bahwa sosialisasi ini bukan hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi santri yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama. Beberapa santri mengusulkan untuk mengadakan sosialisasi serupa secara berkala agar kesadaran anti-bullying terus diperkuat. Usulan ini menunjukkan bahwa para santri mulai menganggap pentingnya keberlanjutan program anti-bullying di pesantren mereka.

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di Pondok Pesantren Mambaul Ulum tidak hanya berfokus pada pemahaman sosial semata, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren sangat menekankan pentingnya akhlak dan budi pekerti yang baik, dan anti-bullying menjadi bagian dari upaya untuk membentuk karakter santri. Dengan mengajarkan santri untuk menghindari perilaku bullying, pesantren

turut membangun kesadaran tentang pentingnya menghargai sesama, yang merupakan nilai dasar dalam pendidikan Islam. Sosialisasi ini melengkapi pendidikan yang diterima oleh santri dengan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam berinteraksi, yang sejalan dengan tujuan pesantren untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia.¹⁵

Spiritualitas santri juga sangat terhubung dengan pelaksanaan sosialisasi anti-bullying ini. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan penuh kasih sayang dan tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks ini, santri diharapkan untuk merefleksikan ajaran agama yang mengutamakan perdamaian, kesabaran, dan rasa empati dalam setiap interaksi sosial mereka. Sosialisasi anti-bullying menguatkan nilai-nilai spiritual ini dengan mendorong santri untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan sesama, dan sebagai gantinya, mereka didorong untuk menjadi individu yang lebih peduli dan pemaaf, menciptakan lingkungan yang lebih positif baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.¹⁶

Selain itu, nilai-nilai orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi anti-bullying di pesantren. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak-anak mereka berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk perilaku santri. Ketika orang tua mendukung program anti-bullying yang dilaksanakan di pesantren, mereka turut memperkuat pesan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama, serta menghargai perbedaan.¹⁷ Kolaborasi antara pesantren, orang tua, dan santri dalam mencegah bullying akan menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam membangun karakter dan akhlak santri yang baik, sekaligus menjadikan pesantren sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk semua.

¹⁵ Reza Ahmad Zahid, "Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (2024): 281–292.

¹⁶ Muhammad Lutfi Hakim and Fayrus Abadi Slamet, "Spiritual Values in Surotul Waqi'ah for Teenagers in Putuk Rejo Hamlet Kemantren Village Subdistrict Jabung Malang Regency," *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 119–128.

¹⁷ Ningsih and Slamet, "Sosialisasi Orangtua Sebagai Pembentuk Karakter Anak."



Gambar 5
Foto Bersama Pasca Kegiatan Sosialisasi

Dengan adanya dukungan penuh dari pengurus pesantren, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya pesantren yang aman dan saling mendukung. Selain itu, dukungan ini juga memperkuat hubungan antara santri dan pengurus, yang berperan penting dalam menciptakan rasa saling percaya. Kolaborasi antara santri dan pengurus diharapkan dapat memperkuat komitmen untuk menjaga lingkungan pesantren yang bebas dari tindakan bullying. Dalam jangka panjang, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan mental dan sosial santri, tetapi juga membantu pesantren dalam mencapai tujuannya untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Sidomulyo telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri mengenai dampak buruk dari tindakan bullying. Melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi, para santri menjadi lebih sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, saling mendukung, dan bebas dari intimidasi. Sosialisasi ini tidak hanya mengubah sikap santri terhadap bullying, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih proaktif dalam mencegah serta menangani kasus-kasus bullying di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter santri yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi terhadap sesama. Dukungan penuh dari pihak pesantren serta adanya saluran pelaporan yang aman semakin memperkuat sistem pencegahan bullying yang efektif dan berkelanjutan. Diharapkan bahwa program sosialisasi ini dapat menjadi bagian dari budaya pesantren, sehingga lingkungan yang aman dan kondusif bagi santri dapat terwujud dalam jangka panjang.

SARAN

Agar upaya pencegahan bullying di Pondok Pesantren Mambaul Ulum dapat terus berjalan efektif, disarankan untuk mengadakan sosialisasi anti-bullying secara berkala sebagai penguatan berkelanjutan. Pihak pesantren juga dapat mempertimbangkan pelatihan bagi pengasuh dan pengurus pesantren agar mereka lebih sigap dalam menangani kasus-kasus bullying. Selain itu, perlu dipertimbangkan program tambahan yang melibatkan orang tua santri agar kesadaran anti-bullying dapat diterapkan secara menyeluruh di lingkungan rumah dan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Terima kasih kepada pengasuh pesantren yang telah memberikan dukungan penuh, serta para santri yang antusias mengikuti kegiatan ini dengan penuh perhatian. Kami juga mengapresiasi kontribusi para narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menangani masalah bullying. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat bermanfaat dalam menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman dan nyaman bagi semua santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina Zulva, Dina Arvi, Imam Yahya, and Ahmad Rofiq. "Pesantren Based on Child-Friendly: Countering the Bullying Cases in Pesantren." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 115–128.
- Fadli, Ahmad, and Dini Rahmawati. "Analisis Perilaku Bullying Di Lingkungan Pesantren Dan Faktor Penyebabnya." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 33–46.
- Gaffney, Henry, Anna Farrington, and Maria Ttofi. "Predictors of Bullying and Victimization in Schools: A Meta-Analytic Review." *Review of Educational Research* 93, no. 1 (2022): 89–115.
- Lutfi Hakim, Muhammad, and Fayrus Abadi Slamet. "Spiritual Values in Surotul Waqi'ah for Teenagers in Putuk Rejo Hamlet Kemantren Village Subdistrict Jabung Malang Regency." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 119–128.
- Ningsih, Diah Retno, and Fayrus Abadi Slamet. "Sosialisasi Orangtua Sebagai Pembentuk Karakter Anak." *Khidmatuna: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 132–143.
- Nurcholis, Muhammad. *Psikologi Santri: Memahami Perilaku Dan Pembentukan Karakter Di Pesantren*. Jakarta: PT Elev Media Komputindo, 2020.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell, 2022.
- Rahmatullah, Hasan, and Azizah Nurbaiti. "Pengaruh Sosialisasi Anti-Bullying Terhadap Sikap Santri Di Pondok Pesantren." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 96–108.
- Santoso, Rian, and Dewi Yuliana. "Studi Kasus Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dan Dampaknya Terhadap Kejiwaan." *urnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 10, no. 1 (2021): 42–55.
- Slamet, Fayrus Abadi, and Arifin. "Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Islam Pakisaji Kab. Malang." *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 74–84.
- Smith, Peter K., Jessika Blaya, and Donna Cross. "School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization." *Aggression and Violent Behavior* 24, no. 4 (2020): 250–258.
- Strohmeier, Dagmar, and Nina Lester. "A Longitudinal Study of School Bullying: The Impact of Intervention Programs in Europe and the United States." *International Journal of Behavioral Development* 47, no. 2 (2023): 130–145.
- Umam, M Ulyaul. "Pengaruh Kualitas Hubungan Guru-Murid Terhadap Bullying Di Pesantren Dengan Kompetensi Sosial-Emosional Sebagai Mediator." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Zahid, Reza Ahmad. "Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (2024): 281–292.